

BAB III

KONDISI UMUM DAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL LANSIA DI UNIT REHABILITASI SOSIAL “BHISMA UPAKARA” PEMALANG

A. Gambaran Umum Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

1. Letak Geografis Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Tarwo saat peneliti mewancarainya, “Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang terletak di Kelurahan Selarang, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah.

Sebelah barat : Berbatasan persawahan

Sebelah utara : Berbatasan dengan kota Pemalang

Sebelah timur : Berbatasan dengan jalan raya yang menghubungkan
Kota Pemalang dengan Kota Purwokerto

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Bantarbolang”.¹

Sedangkan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dibangun di atas tanah seluas 10015 m² tepatnya di jalan raya Selarang, jalan yang menghubungkan kota Pemalang dengan kota Purwokerto sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang juga memiliki tanah makam panti

¹ Wawancara dengan Bapak Tarwo, Pengadministrasian Umum, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

seluas 615 m, sebagaimana tertulis di Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang.²

2. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya

Berdirinya Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang secara historis diprakarsai oleh bapak Slamet Haryanto, BA. pada saat menjabat sebagai bupati Pemalang tahun 1981-1991 (bupati ke-4) yang memiliki kepedulian terhadap problem lanjut usia sebagaimana dituturkan oleh bapak Tarwo saat peneliti mewawancarainya, beliau mengatakan:

“Dahulu Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Uoakara” Pemalang didirikan atas prakarsa Bupati Pemalang dengan melihat banyaknya permasalahan-permasalahan sosial yang ada di Kabupaten Pemalang, salah satunya adalah masalah lanjut usia terlantar yang ada di Kabupaten Pemalang, kemudian Bupati Pemalang mengajukan proposal untuk pendirian sebuah panti jompo ke Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah, Proposal disetujui, maka berdirilah panti Wredha Bhisma Upakara Selarang Pemalang pada tanggal 5 Mei 1984.

Pada saat pertama berdiri PWBU bernama "Sasana Tersna Wredha Bhisma Upakara Pemalang" kemudian pada tahun 1991 panti ini berubah nama menjadi "Panti Sosial Tresna Wredha Bhisma Upakara Pemalang". Kemudian pada tahun 2002 berdasarkan Perda Propinsi Jawa Tengah No.1 tahun 2002 berubah nama menjadi "panti Wredha Bhisma Upakara Selarang Pemalang". Selanjutnya berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No 111 Tanggal 1 November 2010, tentang organisasi dan Tata Kerja UPT pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah UPT Panti Wredha “Bhisma Upakara” Pemalang berubah nama lagi menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang”.³

Sedangkan sasaran untuk penghuni (lansia) Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Tarwo pada saat peneliti mewawancarainya, beliau mengatakan:

² Dokumentasi, Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2011, hal. 6

³ Wawancara dengan bapak Tarwo, Pengadministrasian Umum, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

“Sasaran Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang Ini ditujukan bagi para lanjut usia secara fisik maupun sosial, tidak ada keluarga (famili) atau masih mempunyai keluarga tetapi tidak mampu secara ekonomis untuk memberikan pelayanan dan jaminan hidup di sisa umurnya”.⁴

3. Dasar dan Tujuan Pendiannya

Sesuai dengan Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, bahwa dasar diselenggarakan dan dibangunnya Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang oleh pemerintah sudah barang tentu mempunyai dasar dan tujuan tertentu.

Adapun yang menjadi dasar dan tujuan didirikannya Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Landasan idiil: Pancasila
- b. Landasan konstitusional: Undang-Undang Dasar 1945 antara lain:
 - 1) Pasal 27 ayat 2: Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
 - 2) Pasal 34 yang berbunyi: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara
 - 3) UU No. 4 tahun 1965: Tentang pemberian bantuan kepada orang lanjut usia/jompo. Kep. Mensos RI No. HUK 3-1-50/107 tahun 1971 berupa peraturan dan pelaksanaannya
- c. Landasan Operasional
 - 1) Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004
 - 2) UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial
 - 3) UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia
 - 4) UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah pasal 8 ayat 1 dan 2, pasal 9 ayat 1,2,3.
 - 5) UU No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan propinsi sebagai daerah otonom, pasal 3 angka 11 bidang sosial huruf a. yang berbunyi mendukung upaya pengembangan pelayanan sosial
 - 6) Perda No. 7 tahun 2001 tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok fungsi dan susunan Organisasi Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.

⁴ Wawancara dengan bapak Tarwo, Pengadministrasian Umum, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

- 7) Peraturan daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 tentang pembentukan, kedudukan, fungsi, dan susunan organisasi unit pelaksana teknis daerah kesejahteraan sosial propinsi jawa tengah.⁵

Sedangkan tujuan didirikannya Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sesuai peneliti ambil di catatan “Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang” pada lampiran ke 2 adalah sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia, sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa aman, tenteram lahir dan batin
 - b. Mencegah timbul, berkembang, dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat.
 - c. Menciptakan kondisi sosial yang kondusif sehingga lansia memiliki rasa harga diri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara benar dan wajar
 - d. Meningkatkan kemauan dan kemampuan lansia untuk melakukan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.⁶
4. Tugas, Sasaran, dan Fungsi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

- a. Tugas Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Tugas Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang mempunyai tugas pokok yaitu memberikan pelayanan kesejahteraan

⁵ Dokumentasi, Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2010, hal. 2-3

⁶ Dokumentasi, Catatan Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009, Lampiran ke 2

sosial bagi para lanjut usia terlantar (lansia), berupa penampungan, perawatan, dan penyantunan (jaminan hidup) yaitu pemberian sandang pangan, pembinaan mental agama, fisik, sosial, dan keterampilan. Sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa aman, tenteram lahir, dan batin.⁷

b. Sasaran

Sedangkan sasaran Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah sebagai berikut:

- 1) Lanjut usia terlantar berusia 60 tahun ke atas, lemah ekonomi, tidak mempunyai penghasilan, tidak mempunyai sanak keluarga atau orang lain yang mau memberikan bantuan penghidupan secara sukarela.
- 2) Kelompok masyarakat, keluarga penyandang masalah kesejahteraan sosial.⁸

c. Fungsi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Adapun fungsi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sebagai berikut:

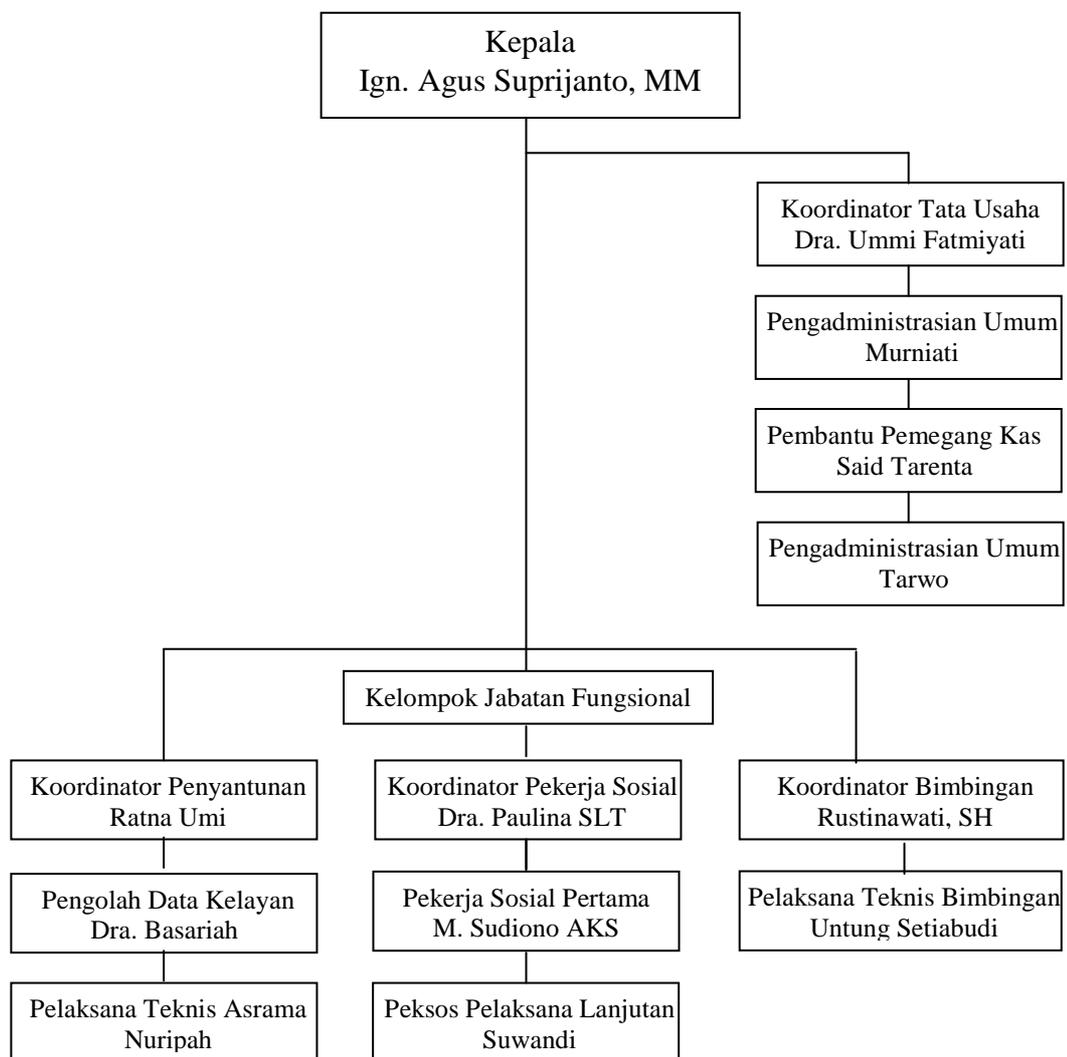
- 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia dengan sistem penyantunan dan pembinaan di Unit Rehabilitasi Sosial.
- 2) Sebagai pusat informasi kesejahteraan sosial
- 3) Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.⁹

⁷ Dokumentasi, Catatan Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009, Lampiran ke 2

⁸ Dokumentasi, Catatan Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009, Lampiran ke 3

5. Struktur Organisasi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Untuk memperlancar program kerja organisasi supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka Dinas Sosial Provinsi membuat bagan susunan organisasi untuk Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sebagai berikut.



⁹ Dokumentasi, Catatan Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009, Lampiran ke 3

6. Keadaan Karyawan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Rustinawati saat peneliti mewancarainya, beliau mengatakan, “keadaan jumlah pegawai di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang berjumlah 13 orang tenaga tetap (tenaga yang sudah diangkat sebagai pegawai negeri sipil)”.¹⁰

Ibu Rus mengatakan, “Fungsi pengasuh lebih banyak sebagai pembimbing. Mereka dituntut untuk mempunyai keterampilan tertentu dan harus memahami diri para lanjut usia, sebab yang dihadapi adalah para lansia yang sudah berkurang fungsi inderanya. Disamping itu, mereka harus menjaga satu sama lain agar tidak terjadi adu mulut atau pertengkaran antara satu lansia dengan lansia lainnya”.¹¹

Dari ketiga belas orang pegawai Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 1 orang berijazah pasca sarjana, 6 orang berijazah sarjana, dan 5 orang berijazah SLTA, kemudian 1 orang berijazah sekolah dasar (SD+Pramusiwi). Ini sesuai dengan apa yang dituturkan bapak Tarwo saat peneliti mewancarainya.¹² Untuk lebih jelasnya penulis sajikan tabel sebagai berikut.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

¹¹ Wawancara dengan Ibu Rustinawati, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial, 16 September 2013

¹² Wawancara dengan Bapak Tarwo, Pengadministrasian Umum, di Unut Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

¹³ Dokumentasi, Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009

Tabel 3.1

**Daftar Nama-Nama Pengasuh Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma
Upakara” Pemalang**

No	Nama Pengasuh	Jabatan	Pendidikan
1.	Ign. Agus Aptijanto, S. Sos, MM.	Pimpinan PWBU Pemalang	Pasca Sarjana
2.	Dra. Umi fatmiyati	Koordinator tata usaha	Sarjana
3.	Dra. Ratna umi	Koordinator penyantunan	Sarjana
4.	Dra. Basariyah	Pengolah data kelayan	Sarjana
5.	Dra. Paulina slt	Koordinator pekerja social	Sarjana
6.	M. Sudiyono Aks	Pekerja sosial pertama	Sarjana
7.	Rustinawati SH.	Koordinator bimbingan	Sarjana
8.	Murniyati	Pengadministrasian umum	SLTA
9.	Said Parentah	Pembantu pemegang kas	SLTA
10.	Tarwo	Pengadministrasian umum	SLTA
11.	Suwandi	Peksos pelaksana lanjutan	SLTA
12.	Untung setia budi	Pelaksana teknis bimbingan	SLTA
13.	Nuripah	Pelaksana teknis asrama	SD+Pramusiwi

7. Sarana dan Prasarana Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara”
Pemalang

Sesuai dengan catatan di buku “Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, hal ini oleh pemerintah Dinas Sosial Provinsi memberikan penampungan, perawatan, dan penyantunan (jaminan hidup) yaitu memberikan sandang pangan, pembinaan mental agama, fisik, sosial dan keterampilan.¹⁴

Untuk mencapai tujuan proses pelayanan tersebut, oleh Dinas Sosial Provinsimemberikan sarana dan prasarana yang ada di dalam Unit

¹⁴ Dokumentasi, Catatan Selayang Pandang Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2009, lampiran ke-2

Rehabilitasi Sosial, sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Tarwo saat peneliti mewancarainya.

Beliau mengatakan, “sarana dan prasarana tersebut antara lain:

a. Bangunan yang terdiri dari

- 1) Kantor : 1 buah (tempat kerja para pegawai unit rehabilitasi sosial)
- 2) Wisma/asrama : 8 buah (Tiap wisma memiliki 1 buah TV 20 inci). Tempat makan, tidur, dan mandi
- 3) Gedung poliklinik : 1 buah (tempat cek kesehatan fisik para lansia)
- 4) Gedung keterampilan : 1 buah (tempat kegiatan belajar mengajar keterampilan)
- 5) Gedung aula : 1 buah (tempat kegiatan bimbingan, pertemuan/musyawarah pegawai unit rehabilitasi sosial)
- 6) Rumah dinas : 3 buah (tempat tinggal pegawai tetap yang bertinggal di unit rehabilitasi sosial)
- 7) Ruang rapat : 1 buah (tempat pertemuan/musyawarah yang berkaitan dengan unit rehabilitasi sosial)
- 8) Ruang bimbingan : 1 buah (ruang khusus bimbingan dan penyuluhan Islam, baik pribadi maupun kelompok)

- 9) Wisma tamu : 1 buah (tempat untuk tamu)
- 10) Mushola : 1 buah (tempat ibadah)
- 11) Dapur : 1 buah (tempat masak)
- 12) Pos keamanan : 1 buah (tempat satpam)
- 13) Garasi : 1 buah.

b. Kendaraan dinas

Unit rehabilitasi sosia “Bhisma Upakara” Pemalang dalam memobilisasi kegiatannya memiliki 1 buah mobil dinas dan kendaraan roda dua (motor) 1 buah”.¹⁵

8. Keadaan Penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Keadaan penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ratna Umi saat peneliti mewancarainya. Beliau mengatakan, “lanjut usia yang bertempat tinggal, dirawat, dan dibina di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang berjumlah 75 orang yang usianya 60 tahun ke atas”.¹⁶

Ibu Ratnajuga mengatakan, “kondisi keadaan penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang usia termuda berumur 60 tahun. Para lanjut usia atau jompo yang menghuni di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang alamat asalnya semua jelas, meskipun mereka berasal dari bermacam-macam daerah dan latar belakang

¹⁵ Wawancara dengan bapak Tarwo, Pengadministrasian Umum, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

¹⁶ Dokumentasi, Profil Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 2013

kehidupan sosial yang berbeda. Di antara mereka ada yang diserahkan ke panti oleh pihak kepolisian dan masyarakat”.

Jumlah lansia yang ada 75 orang, laki-laki berjumlah 33 orang sedangkan perempuan berjumlah 42 orang. Yang tinggal di ruang pembinaan khusus (RPK) berjumlah 25 orang, selebihnya tinggal di wisma masing-masing. Semualansia di unit rehabilitasi sosial ada yang manja suka bercanda dan tidak sedikit pula yang senang membuat keributan, suka iri hati, dan sebagainya. Oleh karena itu, pihak unit rehabilitasi sosial atau pengasuh unit rehabilitasi sosial dalam hal ini harus pandai berbicara, harus mempunyai keterampilan tertentu, dan penuh kesabaran untuk menghadapi perilaku para lanjut usia tersebut.¹⁷

Berikut ini disajikan nama-nama penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang.¹⁸

Tabel 3.2

**Daftar Penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara”
Pemalang Tahun 2013**

No	Nama	Jns klmn	Umur	Agama	Alamat	Keterangan
1.	Do'un	L	75 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
2.	Marufah	P	77 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
3.	Taryumi	P	72 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
4.	Harun	L	72 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
5.	Suyono	L	75 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
6.	Wastiah	P	84 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
7.	Bejo	L	81 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
8.	Rikhimi	P	86 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR

¹⁷Wawancara dengan ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” 19 September 2013

¹⁸ Dokumentasi, catatan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, bulan Juli 2013

No	Nama	Jns klmn	Umur	Agama	Alamat	Keterangan
9.	Sopiah	P	65 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
10.	Dali	L	80 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
11.	Saiun	L	60 TH	ISLAM	SEMARANG	TERLANTAR
12.	Slamet Sriatun	P	90 TH	ISLAM	BATANG	TERLANTAR
13.	Watiah	P	66 TH	ISLAM	PURWOKERTO	TERLANTAR
14.	Nurjanah	P	72 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
15.	Suhadi	L	82 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
16.	Sri lintang	P	78 TH	ISLAM	TEGAL	TERLANTAR
17.	Yonah	P	69 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
18.	Dasmo	L	71 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
19.	Abdul Latif	L	63 TH	ISLAM	BATANG	TERLANTAR
20.	Sumirah	P	70 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
21.	Rahmah	P	75 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
22.	Untung Yuono	L	77 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
23.	Darkini	P	78 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
24.	Suni	P	89 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
25.	Raimah	P	77 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
26.	Turah	P	72 TH	ISLAM	BANJARNEGARA	TERLANTAR
27.	Salamah	P	72 TH	ISLAM	BATANG	TERLANTAR
28.	Slamet	L	62 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
29.	Karmini	P	66 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
30.	Warsiti A	P	66 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
31..	Karmad	L	66 TH	ISLAM	TEGAL	TERLANTAR
32.	Darmi	P	61 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
33.	Karyudi	L	61 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
34.	Casumi	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
35.	Roni	L	71 TH	ISLAM	SEKALONGAN	TERLANTAR
36.	Sukiswati	P	86 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
37.	Sumarlikah	P	70 TH	ISLAM	SIDOARJO	TERLANTAR
38..	Muhgni	L	71 TH	ISLAM	TEGAL	TERLANTAR
39.	Akhmadi	L	71 TH	ISLAM	JEPARA	TERLANTAR
40.	Siti Nurjanah	P	60 TH	ISLAM	TEGAL	TERLANTAR
41.	Casimah	P	73 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
42.	Sipon	L	78 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
43.	Surti	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
44.	Casmini	P	65 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
45.	Cayatun	P	64 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
46.	Mubadi	L	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
47.	Patin	P	60 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
48.	Ningsih	P	60 TH	ISLAM	TEGAL	TERLANTAR
49.	Indah Yuliati	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
50.	Aminah	P	65 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
51.	Warsiti B	P	61 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
52.	Tasman	L	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
53.	Wasnadi	L	71 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
54.	Saakio	L	60 TH	ISLAM	CILACAP	TERLANTAR
55.	Suparyo	L	68 TH	ISLAM	KEBUMEN	TERLANTAR
56.	Asmuni	L	67 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
57.	Klenting	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
58.	Hartini	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
59.	Suteno Slamet	L	62 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR

No	Nama	Jns klmn	Umur	Agama	Alamat	Keterangan
60.	Sri Sulastri	P	63 TH	ISLAM	BLORA	TERLANTAR
61.	Suparti	P	62 TH	ISLAM	MAGELANG	TERLANTAR
62.	Kerwan	L	70 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
63.	Edi Pitono	L	63 TH	ISLAM	JAKARTA	TERLANTAR
64.	Tahudi	L	72 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
65.	Kasmah	P	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
66.	Taryono	L	83 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
67.	Carniti	P	70 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
68.	Rodiah	P	85 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
69.	HM. Jaelani	L	61 TH	ISLAM	INDRAMAYU	TERLANTAR
70.	Sakwan	L	75 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
71.	Nuriyati	P	60 TH	ISLAM	PEKALONGAN	TERLANTAR
72.	Dedy Efendi	L	68 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
73.	Sukarto	L	66 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
74.	Eko Sumarsono	L	60 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR
75.	Sariyah	P	72 TH	ISLAM	PEMALANG	TERLANTAR

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rustinawati saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “keadaan penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sangat heterogen, tingkat pengetahuan agama mereka berbeda-beda, sehingga mereka membutuhkan pembinaan agama Islam. Terutama secara langsung melalui pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam”.¹⁹

Menurut ibu Rus, pihak Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang merasa prihatin menghadapi kondisi tersebut, maka para pembimbing sekaligus asisten pembimbing dengan sabarmelaksanakan pembinaan agama Islam, menuntun mereka, serta memberikan nasihat-nasihat yang baik agar mereka mau melaksanakan dalam kesehariannya. Masih banyak para lansia yang belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan panti, artinya para lansia yang

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rustinawati, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 20 September 2013

menjalankan kegiatan yang sudah ditentukan oleh petugas panti yang disampaikan atau diajarkan oleh para pembimbing masih sedikit. Ini semua dipengaruhi oleh adanya penurunan fisik (pikun, usia semakin bertambah, tubuh lemah), penurunan ingatan, status masa lalu sebelum mereka bertempat tinggal di panti.

Adapun kondisi lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, oleh bapak Edi (63 th) pada waktu 11.00 siang, beliau menuturkan kondisi yang dialaminya ketika peneliti bertanya tentang, bagaimana bapak Edi memilih untuk tinggal di panti?

“Bapak dari kecil hidup di Jakarta dari umur 2 tahun, jenjang pendidikan bapak SD, SMP, sampai SLTA juga di Jakarta, dan pernah menjadi ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya. Bapak mempunyai dua anak yang sudah bekerja semua, anak yang pertama kerja dan tinggal di Jakarta dan anak yang terakhir kerja di Pemalang. Dengan keadaan anak yang sudah kerja semua malah menjadikan bapak sedikit tidak terurus, mengalami kesepian, yang akhirnya bapak memutuskan pulang dan menghubungi anak yang tinggal di Pemalang. Anak bapak yang kerja dan tinggal di Pemalang juga keadaan ekonominya masih sulit, bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dari anak bapak yang terakhir ada informasi, bahwa ada panti jompo di Pemalang, kebetulan anak bapak mempunyai teman dan kerjanya juga sama seperti anak bapak, yaitu sebagai pembantu rumah tangga. Dari teman anak bapak tadi, majikannya sebagai pegawai di unit rehabilitasi sosial, akhirnya bapak konsultasi dengan teman anak

bapakterkait panti jompo di Pemalang, dan jarak beberapa waktu bapak musyawarah sama anak bapakdan bapak pun memilih tinggal di panti, daripada merepotkan anak-anak di rumah dengan keadaan ekonomi yang sulit”.

Bagaimana kepercayaan bapak Edi sebelum masuk di unit rehabilitasi sosial Pemalang? Beliau mengatakan, “Alhamdulillahuntuk masalah kepercayaan bapakyaitu sesuai dengan kepercayaan agama Islam, percaya adanya Allah SWT”.

Bagaimana pelaksanaan ibadah bapak Edi sehari-hari, seperti sholat, puasa sebelum masuk ke panti? Beliau mengatakan, “Alhamdulillah seperti sholat bapak laksanakan, dahulu ketika masih hidup di Jakarta bapak pernah menjabat ketua RT, bapak sering berjamaah dengan para warga lain. Alhamdulillah setelah masuk di sini, bapak juga masih menjalankan sholat berjamaah, walaupun secara fisik juga semakin lemah, tapi alhamdulillah bapak masih kuat jalan ke mushola”.

Bagaimana tanggapan bapak Edi tentang pembinaan agama Islam di unit rehabilitasi sosial? Beliau mengatakan, “Bapak senang di sini, karena banyak kegiatan. Seperti bimbingan masyarakat sosial yang dilaksanakan hari rabu, bimbingan keterampilan yang dilaksanakan hari kamis, ada musyawarah dan kegiatan yang lainnya”.

Bagaimana perasaan bapak Edi setelah mengikuti pembinaan agama Islam? Beliau mengatakan, “Bapak sangat senang sekali karena dengan kegiatan-kegiatan yang sudah ada atau yang sudah diberikan oleh panti,

kini bapak menjadi tahu tentang do'a-do'a, keterampilan, dan teman juga banyak, jadi saya tidak jenuh, terlebih lagi bapak merasa lebih tenang di sini”.

Selanjutnya dari bapak Suhadi (82 th) asal desa Gantungan Pemalang pada waktu 09.30, beliau menuturkan kondisi yang dialaminya ketika peneliti bertanya tentang, kenapa bapak memilih untuk tinggal di panti?.

“Teng panti terurus sedoyone, dibanding teng griyo. Teng griyo simbah nderek adine (adik) simbah, terus simbah mboten gadah lare. Adine simbah sampun nikah, terus adine simbah tinggale teksih nderek maratua (besan). Keadaan ekonomine sing esih angel akhire simbah teng griyo mboten diurusi sewajare. Pokoke posisine simbah angel lan sampun mumet (pusing). Simbah mboten kepengin ngerepoti, akhire simbah tangklet-tangklet kalih tiang sing enten panti jompo daerah pundi, akhire sampun ngertos, simbah langsung mutuske tinggal teng panti niki, dari pada teng griyo nyusahake mawon.

Kados pundi kepercayaan simbah saderenge mlebet teng panti? Beliau nendiko, kepercayaanipun simbah nggihkepercayaan agama Islam percaya kalih Allah. Tapi simbah pengetahuane nggih kirang, simbah saking alit mboten ngaji ten bapak Kiyai nopo teng pundi, dados simbah niki tiang bodo.

Terus ibadahe simbah, kados sholat niku priipun mbah? Beliau ngendiko, simbah kadang nggih ngelakoni sholat, kadang mboten.

Perasaane simbah priipun sasampunipun mlebet teng panti? Beliau ngendiko, simbah teng mriki seneng, maem nggih sampun enten sing masakna, tempat sarene nggih sampun enten, kangge masalah kesehatan nggih enten, kegiatan-kegiatan nggih akeh. Kanca-kancane ya akeh.

Artinya: “Di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang bapak Suhadi lebih teurus dari pada di rumah. Di rumah bapak Suhadi hidup bersama adiknya yang sudah beristeri, akan tetapi adiknya hidup pun masih tinggal bersama maratua atau besan. Kondisi ekonomi yang masih sulit yang menyebabkan bapak Suhadi tidak terawat. Rasa gelisah atau bingung yang selalu dirasakan oleh bapak Suhadi. Bapak Suhadi berkeinginan tidak meropotkan adiknya, akhirnya bapak Suhadi bertanya kepada orang lain, terkait keberadaan panti jompo. Setelah tahu informasi keberadaan panti, bapak Suhadi memutuskan memilih tinggal di panti, karena dari pada di rumah hanya merepotkan saja.

Bagaimana kepercayaan bapak sebelum masuk ke panti? Beliau mengatakan, kepercayaan bapak Suhadi pada agama Islam, yaitu percaya adanya Allah. Tapi bapak Suhadi ini pengetahuannya kurang, bapak tidak pernah mengaji kepada Kiai maupun siapapun. Jadi bapak Suhadi ini oran bodoh.

Bagaimana dengan ibadahnya bapak sebelum masuk di panti? Beliau mengatakan, seperti sholat kadang bapak menjalankan, kadang juga tidak. Bagaimana perasaan bapak sesudah masuk panti? Beliau mengatakan, Bapak di sini senang, karena seperti makan sudah ada yang memasak, tempat tidur sudah ada, jaminan untuk kesehatan ada, kegiatan-kegiatan banyak dan senangnya lagi bapak banyak teman di sini.”²⁰

Sementara itu, oleh Bapak Karto (66 th) asal Kabupaten Tegal pada waktu 11.00, beliau menuturkan kondisi yang dialaminya ketika peneliti bertanya tentang, bagaimana bapak Karto memilih untuk tinggal di panti?

“Awalnya bapak seorang petani yang sukses, akan tetapi dalam perjalanannya bapak mengalami kerugian besar sehingga untuk menutupi kerugian tersebut, bapak menjual tanah milik bapak sendiri untuk menutupi kerugian, itupun belum mencukupinya yang akhirnya mengalami kebangkrutan yang besar. Jarak beberapa tahun bapak memilih pergi ke luar negeri yaitu ke Arab hingga akhirnya bapak tinggal di Arab selama 21 tahun, bapak pulang ke Indonesia tahun 2009, terus bapak memutuskan untuk kerja menjadi supir Taksi di Jakarta sepulang dari Arab. Selama menjadi supir taksi di Jakarta dengan kerja seharian penuh, bapak berangkat pagi pulang malam, lama-lama bapak kena penyakit asam urat. Dari mulai kenapa penyakit asam urat itulah bapak memutuskan untuk masuk di panti Pemalang, karena bapak tidak ingin merepotkan

²⁰ Wawancara dengan bapak Suhadi (lansia), di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang 14 September 2013

anaknyasendiriterus-terusan, dengan kondisi ekonomi yang masih sulit, dan anak bapakjuga masih ikut maratua atau besan”.

Bagaimana kepercayaan bapak Karto sebelum masuk panti? Beliau mengatakan,“alhamdulillah kepercayaan bapak sesuai yang dianut oleh orang tua bapak juga adalah agama Islam, percaya terhadap adanya Allah SWT”.

Terus bagaimanadengan pelaksanaan ibadah bapak dalam sehari-hari, seperti sholat, sebelum masuk ke panti? Beliau mengatakan,“untuk sholat, alhamdulillah bapak melaksanakan, dahulu bapak juga pernah ngaji di pesantren walaupun sebentar. Baca al-Qur’an alhamdulillah juga masih jelas, masih mudah. Jadi di panti kalau masuk waktu sholat bapak yang adzan dan menjadi imam sholat sekaligus”.

Bagaimana tanggapan bapak tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial? Beliau mengatakan,“dengan adanya pembinaan agama bapak sangat senang, bapak sudah tua juga, butuh ketenangan dalam jiwa dan disisa usia bapak, kini hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan adanya pembinaan agama Islam bapak menjadi tahu apa yang harus dilaksanakan”.

Apa saja yang diajarkan pembimbing kepada bapak? Beliau mengatakan,“yang sudah diajarkan pembimbing kepada bapak, seperti cara berwudlu, rukun wudlu, dan tentang sholat, syarat syahnya sholat, rukun sholat”.

Apakah bapak merasa lebih tenang dalam menghadapi hidup setelah mengikuti pembinaan agama Islam? Beliau mengatakan, “alhamdulillah bapak lebih tenang, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di panti bapak senang dan bisa mendekatkan diri kepada Allah”.²¹

Selanjutnya dari bapak Abdul Latif (63 th) asal Batang pada waktu jam 10.00 pagi, beliau menuturkan kondisi yang dialaminya ketika peneliti bertanya tentang, kenapa bapak Abdul Latif memilih untuk tinggal di panti?

“Bapak teng mriki keranten keadaan ekonomi keluarga teksih sulit, bapak mikir dari pada ngerepoti saudara-saudarane bapak, tiang lintune, mending urip teng panti.

Kados pundi kepercayaanipun bapak Latif saderenge mlebet teng mriki? Beliau ngendiko, kepercayaan bapak nggih kalih gusti Allah, tiang sepuh bapak inggih meniko agama Islam. Alhamdulillah dugi saniki mugi-mugi dumugi dinten kiamat nyepeng kepercayaan agama Islam.

Kados pundi pelaksanaan ibadahe bapak Latif saderenge mlebet teng panti, kados sholat? Beliau ngendiko, alhamdulillah sanget, bapak waktu teksih alit nate ngaos teng pesantren, dados seketik ngertos masalah babagan agama. bapak saget ngamalake ilmu ingkang bapak suprih, walaupun seketik. Kados tatacarane sholat, syarat sahe sholat lan rukun sholat.

Nopo mawon materi ingkang sampun diajarake pembimbing kalih bapak Latif? Beliau ngendiko, materi bimbingan nggih babagan tentang ketauhidan, sholat lan akhlak.

Kados pundi perasaan bapak Latif sawuse nderek pembinaan agama Islam? Beliau ngendiko, bapak remen wontene pembinaan agama Islam teng mriki, bapak nambah ngertos malih masalah babagan ibadah lan saget nyaketke kalih Allah.

Keranten nopo bapak Latif ngeraos langkung tenang anggane nyikapi gesang teng dunia sawuse nderek pembinaan agama Islam? Beliau ngendiko. nggih simbah langkung tenang sawuse nderek kegiatan bimbingan. Tapi nggih tetep kadang bapak ngeraosake kangen kalih saudara-saudara simbah teng griyo”.

²¹Wawancara dengan bapak Karto, penghuni unit rehabilitasi sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, Tanggal 19 September 2013

Artinya: “Bapak tinggal di panti karena keadaan ekonomi keluarga yang masih sulit. Bapak berfikir dari pada selalu merepotkan saudara-saudaranya di rumah dan orang lain, lebih baik bapak hidup tinggal di panti saja.

Bagaimana kepercayaan bapak Latif sebelum masuk ke panti? Beliau mengatakan, “kepercayaan bapak ya kepada Allah SWT, orang tua bapak juga beragama Islam, Alhamdulillah sampai sekarang berpegang agama Islam dan semoga sampai hari akhir nanti”.

Bagaimana pelaksanaan ibadahnya bapak sebelum masuk ke panti, seperti sholat? Beliau mengatakan, “alhamdulillah bapak waktu masih kecil pernah mengaji di pesantren, jadi sedikit tahu masalah babagan agama. Bapak bisa mengamalkan ilmu yang bapak peroleh, walaupun sedikit. Seperti kaifiyah sholat, syarat-syarat syahnya sholat, dan rukun-rukun dalam sholat”.

Apa saja materi yang sudah diajarkan pembimbing kepada bapak Latif? Beliau mengatakan, “materi bimbingan yang diberikan kepada bapak tentang ketauhidan, tentang sholat, dan akhlak”.

Seperti apa perasaan bapak Latif sesudah mengikuti pembinaan agama Islam? Beliau mengatakan, “Bapak senang adanya adanya pembinaan agama Islam di sini, bapak bertambah tahu lagi masalah ibadah dan bisa mendekatkan diri kepada Allah”.

Apakah bapak Latif merasakan lebih tenang dalam menyikapai hidup di dunia sesudah ikut pembinaan agama Islam? Beliau mengatakan, “ya, bapak lebih tenang sesudah mengikuti kegiatan bimbingan. Tapi tetap, kadang bapak merasakan rasa rindu kepada saudara-saudara bapak di rumah”.

Sementara itu, oleh bapak Suyono (75 th) asal Batang pada waktu jam 11.00 siang, menuturkan kondisi yang dialami ketika peneliti bertanya, kenapa bapak Suyono memilih untuk tinggal di panti?

“Di panti karena lebih terjamin dalam kehidupannya, seperti makan, mandi, tempat, dan kesehatan. Bapak bersyukur bisa di tempatkan di panti.

Di sinilah bapak bisa mendekatkan diri kepada Allah dan di sinilah bapak bertaubat dengan segala kesalahan-kesalahannya kepada Allah.

Bagaimana kepercayaan bapak Suyono sebelum masuk panti? Beliau mengatakan, “kepercayaan bapak adalah terhadap agama Islam, percaya

terhadap adanya Allah yang menciptakan bapak, yang menciptakan alam semesta dan seisinya”.

Bagaimana pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa sebelum masuk panti? Beliau mengatakan, “bapak menjalankan sholat sesuai dengan yang disyariatkan Allah. Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Jadi siapa orangnya yang mengenal dirinya pasti dia mengenal Tuhan-Nya”.

Bagaimana tanggapan bapak Suyono tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam di panti? Beliau mengatakan, “Bapak senang adanya pelaksanaan pembinaan agama Islam di panti. Pembinaan agama Islam di panti sudah cukup bagus. Senangnya lagi karena orang-orang jompo yang tidak tahu masalah agama akhirnya menjadi tahu. Yang belum tahu tata cara sholat akhirnya menjadi tahu dan mau menjalankan sholat”.

Apa saja yang diajarkan para pembimbing kepada bapak Suyono? Beliau mengatakan, “yang diajarkan para pembimbing kepada bapak yaitu tentang sholat, ketauhidan, dan akhlak kepada sesama. Tidak hanya itu, bapak juga diajari keterampilan”.

Bagaimana perasaan bapak Suyono setelah mengikuti pembinaan agama Islam? Beliau mengatakan, “Bapak bahagia, senang karena bapak bisa menjalankan kehidupan dengan baik, bapak bisa beribadah dengan tata cara ibadah yang benar, sesuai dengan ilmunya. Tidak hanya itu saja, lebih

penting lagi bapak bisa mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ketenangan dalam diri bapak”.²²

Setelah penulis melakukan wawancara dengan para lansia di atas, penulis mengamati bahwa permasalahan lansia di unit rehabilitasi sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah ketidaktenangan jiwa atau terganggunya mental, kesepian, merasa kehilangan, minimnya pengetahuan tentang agama, dan meninggalkan ibadah dan kehilangan identitas diri dalam keluarga.²³

B. Problem Kehidupan Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Keadaan para lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah heterogen, sehingga problem-problem lansia pun bermacam-macam. Menurut ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “problem yang dominan dialami oleh lansia adalah problem berupa fisik yang berhubungan dengan kesehatan”.

Ibu Ratna juga mengatakan, “banyak para lansia yang sedikit-sedikit mengeluh pada pengasuh unit rehabilitasi sosial dengan kondisi fisik yang sering dialaminya, yaitu kesakitan, walaupun tingkat sakitnya sebenarnya hanya sedikit. Akan tetapi tidak dipungkiri lagi, bahwa inilah kenyataan yang

²² Wawancara dengan bapak Suyono, Penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 20 September 2013

²³ Observasi Permasalahan-permasalahan Penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, Tanggal 20 September 2013

dialami oleh lansia. Fisik yang lemah dan seringnya sakit, ini menyebabkan mental lansia terganggu, yaitu selalu resah dan bahkan stres”.

Selanjutnya kata ibu Ratna, “sistem pendengaran yang semakin berkurang, banyak lupanya atau pikun. Ini menyebabkan para pembimbing Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dengan sabarnya berulang kali mengingatkan dan menyampaikan materi-materi pada proses bimbingannya. Dan tidak bosannya disetiap kegiatan bimbingan maupun kegiatan lainnya, para pengasuh selalu mengampiri lansia di wisama masing-masing lansia tinggal”.

Selain itu, problem lansia selanjutnya adalah makanan. Makanan sehari-hari untuk lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang sangat diperhatikan, guna menunjang terjaganya ketahanan dan kesehatan tubuh, karena tubuh lansia sangat rentan dengan penyakit.²⁴

Selain problem kehidupan lansia di atas, problem yang dialami lansia yang lain adalah minimnya tingkat pengetahuan agama, padahal agama merupakan sumber utama dalam kehidupan. Kata ibu Rustinawati saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang tingkat pengetahuan agamanya sangat minim, mereka tidak banyak tahu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga di sisa usianya yang sekarang dijalani, para lansia sulit menjalankan perintah agama”.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

Ibu Rus juga mengatakan, “minimnya tingkat agama yang dialami oleh lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” pemalang dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan pada waktu masih kecil. Mereka tidak mau belajar kepada kiyai atau pemuka-pemuka agama di sekitar tempat tinggalnya. Jadi ketika tinggal di unit rehabilitasi sosial yang sekarang pun mereka sulit menjalankan perintah Allah. Berbeda dengan mereka (lansia) pada waktu kecilnya belajar dipendidikan formal maupun non formal, respon mereka dari nasihat-nasihat yang sudah disampaikan oleh pembimbing sangat bagus, dan dengan pengetahuan ilmu yang sudah ada, kesadaran dalam diri akan pentingnya menjalankan perintah Allah mereka jalankan dengan baik”.²⁵

Problem selanjutnya adalah tekanan batin. Banyak lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang yang mengalami tekanan batin. Menurut Ibu Rus, saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “banyak lansia yang mengalami tekanan batin walaupun kebutuhan kesejahteraan di unit rehabilitasi sosial sudah terpenuhi. Mereka banyak dirundung derita permasalahan keluarga, suami, isteri, anak, dan saudara maupun kerabat. Banyak dari mereka yang tinggal di unit rehabilitasi sosial berangkat dari permasalahan kondisi ekonomi. Keadaan ekonomi yang masih sulit yang dialami keluarga, menyebabkan mereka memilih tinggal di

²⁵ Wawancara dengan Ibu Rustinawati, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang, 16 September 2013

unitrehabilitasi sosial dan tentunya terpisah dengan isteri, suami, anak, dan saudara maupun kerabat”.²⁶

Ini seperti yang dialami oleh bapak Suyono saat peneliti mewancarainya. Beliau mengungkapkan, “kini kesejahteraan hidup bapak terpenuhi, akan tetapi keadaan bapak terpisah dengan anak, cucu dan saudaramaupun kerabat bapak. Kesepian, rasa kangen sering melanda bapak. Inilah yang sering dialami bapak, hanya tekanan batin”.²⁷

C. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Pada pelaksanaan pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang pada dasarnya adalah melalui cara langsung, yaitu dengan memberikan bimbingan, seperti bimbingan dan penyuluhan Islam, bimbingan keterampilan, bimbingan sosial masyarakat, dan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Ratna Umi saat peneliti mewancarainya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang aktifitas bimbingan, sesuai wawancara dengan ibu Ratna adalah sebagai berikut:

1. Subjek Bimbingan

Ibu Ratna mengungkapkan, subjek di sini adalah pembimbing yang bertugas memberikan bimbingan, baik bimbingan ruhani, sosial

²⁶ Wawancara dengan Ibu Rustinawati, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

²⁷ Wawancara dengan bapak Suyono, Penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 20 September 2013

masyarakat, bimbingan keterampilan, maupun bimbingan sholat berjama'ah. Para pembimbing memberi tuntunan terhadap para lanjut usia dalam mengatasi permasalahan hidup, khususnya dalam bidang kerohanian agar lansia dapat menikmati hidup dengan tenang dan bahagia di dunia dan akhirat.

Peneliti mengamati, di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pemalang para pembimbing memberikan bimbingan kepada para lanjut usia, seperti bimbingan dan penyuluhan Islam, bimbingan sosial masyarakat, bimbingan sholat berjamaah, dan bimbingan keterampilan. Upaya dari bimbingan-bimbingan tersebut agar bisa dilakukan atau diterapkan oleh para lansia dalam sehari-hari dan sudah memang ditunjukkan kepada para lansia.²⁸

Hal ini seperti pada bimbingan keterampilan, sesuai hasil pengamatan peneliti, bahwa pada jam 08.00 para lansia terlebih dahulu berkumpul di ruang keterampilan beserta pembimbingnya, Ibu Basyariah selaku pembimbing selalu mendampingi dan mengarahkan para lanjut usia dari awal proses bimbingan keterampilan seperti pembuatan kesed sampai selesai. Penulis melihat para lansia dengan raut wajah yang semangat, bahagia. Menurut Ibu Basyariah, hasil keterampilan, seperti kesed bisa dijual di koperasi, kalau sudah laku, simbah-simbahnya mendapat upah

²⁸Pengamatan di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pemalang, Tanggal 21 September 2013

atau bayaran, walaupun tak seberapa, akan tetapi dengan ini para simbah sangat senang, karena disisi lain menghilangkan kejenuhan.²⁹

Selanjutnya bimbingan sholat berjamaah, sebagaimana peneliti mengamati yang dilakukan oleh ibu Ratna dan Ibu Basyariah saat bimbingan sholat berjama'ah, mereka pembimbing ikut sholat berjamaah, beliau-beliau tidak hanya menyampaikan materi saja tapi ikut serta dalam menjalankan sholat, mendampingi serta selalu mengarahkan sehabis selesai sholat, dengan membentuk lingkaran menyesuaikan dinding mushola, seperti pada sholat dhuhur.³⁰

Tidak hanya itu, peneliti juga melihat setiap hari senin sampai jum'at pada waktu jam 10.00, seperti Ibu Basyariah mengajak simbah-simbahnya bersama ke mushola panti untuk melakukan sholat dhuha. Ini dilakukan oleh lansia yang mau melakukannya. Selesai sholat dhuha, para lansia tidak langsung pulang ke wisma masing-masing, mealinkan berkumpul di mushola menunggu datangnya waktu sholat dhuhur masuk.³¹

Berikut ini peneliti sajikan tentang data-data mengenai latar belakang pendidikan, identitas, juga status para pembina atau pembimbing yang khusus bertugas di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pernalang.

²⁹Pengamatan di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pernalang, Tanggal 25 September 2013

³⁰Pengamatan di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pernalang, 20 September 2013

³¹ Pengamatan pada Proses Bimbingan, di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pernalang, 24 September 2013

Pertama, Ibu Rustinawati asal Beji Kabupaten Pemalang. Lahir pada tahun 1964 di Beji. Jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, sampai Sarjana. Tahun 1978 selesai dari jenjang SD, tahun 1982 menyelesaikan jenjangnya di SMP, tahun 1985 selesai dari jenjang SMA, dan melanjutkan keperguruan tinggi dan selesai pada tahun 1991. Ibu Rustinawati menjabat sebagai seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial di unit rehabilitasi sosial “Bhisma Upakara” Pemalang. Selain itu, menjabat juga di unit rehabilitasi sosial Comal.

Kedua, Ibu Ratna Utami asal Purbalingga, lahir pada tahun 1967. Jenjang pendidikannya SD selesai tahun 1980, SMP selesai tahun 1983, SMA selesai tahun 1986, dan melanjutkan ke perguruan tingginya (S1) dan selesai pada tahun 1992. Ibu Ratna Umi menjabat sebagai kordinator penyantunan di unit rehabilitasi sosial Pemalang.

Ketiga, ibu Sri Wulandari, SE. Asal Kebon Dalem Kabupaten Pemalang, jenjang pendidikan terakhir sarjana (S1). Ibu Sri didatangkan dari depag Pemalang untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” satu bulan hanya satu kali.

Selanjutnya adalah ibu Basyariah, asal Banda Aceh lahir pada tahun 1960, jenjang pendidikannya SD selesai tahun 1974, SMP selesai tahun 1977, SMA 1977, dan melanjutkan perguruan tinggi (S1) selesai tahun 1989. Ibu Basyariah menjabat sebagai pengadministrasian pelayanan rehabilitasi sosial. Selain itu, dengan potensi keilmuannya ibu Basyariah juga ditugaskan memberikan bimbingan.

2. Objek Bimbingan Islam

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Tarwo pada halaman terdahulu³² bahwa sasaran Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang Ini ditujukan bagi para lanjut usia secara fisik maupun sosial, tidak ada keluarga (famili) atau masih mempunyai keluarga tetapi tidak mampu secara ekonomis untuk memberikan pelayanan dan jaminan hidup di sisa umurnya.

Menurut Ibu Ratna Umi saat peneliti mewancarainya, beliau mengatakan, “keadaan penghuni Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, yang kini jadi objek pembinaan agama Islam melalui bimbingan Islam ada bermacam-macam karakternya, latarbelakang pendidikan (agama dan umum) yang rendah, sehingga mereka pada umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan unit rehabilitasi sosial. Selain itu, usia yang semakin hari semakin bertambah, fisik yang lemah dan pikun. Dikatakan lagi, bahwa para penghuni di unit rehabilitasi sosial adalah lansia yang berusia 60 tahun ke atas”.³³

Sementara itu, problem-problem kesehatan mental yang dialami oleh para lansia adalah kegelisahan, tekanan batin, setres, dan kesepian. Seperti halnya yang dialami bapak Doun (75 th) asal Pemalang, ketika peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan kondisi yang dialaminya, yaitu sebagai berikut:

³²Wawancara dengan bapak Tarwo, Pengadministerasian Umum, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

³³Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

“Bapak tinggal di sini karena isteri bapak yang sikap dan tingkah lakunya sudah keterlaluan sama bapak. Bapak pulang dari sawah tidak diberi makan, sikapnya tidak memperdulikan kepada bapak, tidak karena tidak ada uang, uang ada walaupun seberapa tapi masih bisa buat beli nasi dan lauk. Perlakuan seperti itu terus-menerus sama bapak, bapak tidak tahu jelas kenapa isteri bapak bisa seperti itu. Lama-kelamaan bapak setres dan tekanan batin yang tidak kuat melihat perlakuan isteri bapak sendiri. Di sini terkadang bapak juga masih stres dengan mengingat sikap dan perlakuan isteri bapaksaat bapak masih di rumah”.³⁴

Sementara, tutur dari ibu Siti Nurjannah (60 th) ketika peneliti mewancarainya, beliau mengungkapkan kondisi yang dialaminya, kata ibu Nur, “walaupun di sini ibu sudah disediakan tempat, makan dan minum, dan lain sebagainya. Tetap saja, ibu sering teringat di rumah, dengan teringat di rumah ibu menjadi sering tekanan batin, hati ibu sakit. Apalagi di hari-hari lebaran besar, walaupun ibu di sini tidak sendirian, akan tetapi hati ibu merasa kesepian dan gelisah”.³⁵

Melihat problem lansia yang bermacam-macam, maka Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang melaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental kepada para objek pembinaan, yaitu lansia. Sesuai apa yang dituturkan oleh ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “semua upaya yang

³⁴Wawancara dengan Bapak Doun (Lansia), di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 19 September 2013

³⁵Wawancara dengan Ibu Nurjannah (lansia), di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 19 September 2013

dilakukan oleh para pembimbing di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara ” Pemalang dalam rangka merealisasikan terwujudnya pembinaan agama Islam semata-mata untuk meningkatkan kesehatan mental para lansia, dalam hal ini Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang melalui kegiatan bimbingan, seperti bimbingan sosial masyarakat, bimbingan dan penyuluhan Islam, bimbingan keterampilan dan bimbingan sholat berjamaah”.³⁶

Ibu Ratna juga mengatakan, “bimbingan-bimbingan yang sudah berjalan pada dasarnya adalah pendidikan, artinya bagaimana Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang berusaha mengubah keadaan lansia yang tadinya kurang baik agar menjadi baik, mempertahankan lansia yang sehat mental agar menjadi lebih baik lagi.

Ini sesuai dengan asas kesehatan mental, tutur ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, asas kesehatan mental pada garis besarnya bertujuan sebagai berikut:

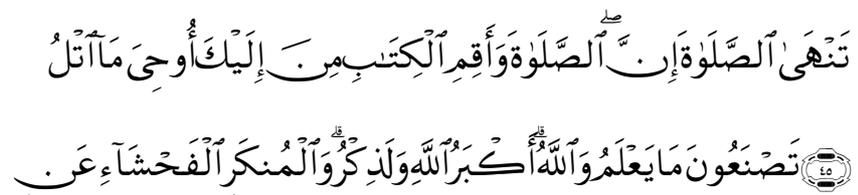
- a. Meningkatkan ketahanan masyarakat (lansia) dari patologi sosial
- b. Meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas
- c. Merealisasikan potensi-potensi (positif)masyarakat, hal ini para lansia.
- d. Meningkatkan kualitas ibadah”.

Seperti halnya pada proses bimbingan dan penyuluhan Islam secara kelompok dengan lansia posisi melingkar. Kata ibu Ratna, saat

³⁶ Wawancara dengan Ibu Ratna, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “pada proses bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilaksanakan setiap hari senin oleh ibu Sri Wulandari sebagai pembimbing yang didatangkan dari Depag Pematang, ibu Sri sering memberikan materi tentang ibadah khususnya sholat. Kata ibu Sri, saat menyampaikan materi tentang sholat, sholat merupakan ibadah yang diperintahkan langsung dari Allah melalui nabi Muhammad SAW. saat beliau menjalankan isro mi’roj yang dilakukan berulang kali dalam waktu semalam dan membuahkan hasil sholat berjumlah 5 waktu, bilanganyaberjumlah 17 rokaat dalam sehari semalam”.

Ibu Ratna juga mengatakan, di antaranya lagi materi yang disampaikan oleh ibu Sri, yaitu tentang sholat dapat mencegah kepada perbuatan keji dan munkar, sesuai dalam al-Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 29, yang berbunyi sebagai berikut;



Artinya: “*bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Di saat menyampaikan, ibu Sri sempat bertanya kepada para lansia, sholat yang seperti apa yang bisa mencegah perbuatan keji dan munkar? Ibu Sri menjelaskan, banyak realita orang melaksanakan sholat tidak ada efek positif pada dirinya. Orang yang ibadah sholatnya rajin tapi

maksiatnya jalan, istilahnya STMJ (sholat tapi maksiat jalan). Jadi sholat di sini harus meneliti atau memperhatikan dari proses awal, yaitu bagaimana cara berwudlu yang benar, kondisi keadaan airnya suci atau tidak. Setelah itu, masuk pada ibadah sholat, juga harus memperhatikan syarat syahnya sholat, seperti Islam, baligh, berakal, tempat, pakaian, badan harus suci dan harus masuk waktu. Sedangkan rukun-rukun sholat, seperti niat, takbirotul ikhrom, berdiri, membaca surat al-Fatikah dan seterusnya.

Kata ibu Sri, itulah yang harus diperhatikan orang Islam yang hendak mau menjalankan sholat. Dan dengan langkah seperti itu mudah-mudahan sholat kita dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Dengan mengetahui proses bimbingan dan penyuluhan Islam oleh ibu Sri, yang dituturkan lewat ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, peneliti mengamati bahwa ada upaya dari pembimbing bagaimana agar para lansia bisa menjalankan sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunannya. Dengan sholat yang baik dan benar semoga Allah menerimanya. Tidak hanya itu saja, sesuai firman Allah dalam al-Qur'an, bahwa sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan sholat yang baik dan benar, semoga para lansia mendapatkan ketenangan jiwa dan menambah kesehatan mentalnya. Dengan itu, para lansia tidak mudah stres, gelisah, dan tekanan batin.³⁷

³⁷ Wawancara dengan ibu Ratna Umi, Koordinator Pembimbing, di Unit Rehabilitasi Sosial "Bhisma Upakara" Pemalang, 19 September 2013

D. Metode Pembinaan Agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang

Seperti apa yang dikatakan ibu Ratna pada halaman terdahulu, bahwa pada dasarnya pembinaan agama Islam yang diterapkan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang yaitu melalui beberapa cara, seperti bimbingan ruhani, bimbingan keterampilan, bimbingan sosial masyarakat, dan bimbingan sholat berjamaah. Dengan memberikan berbagai bimbingan pada dasarnya bertujuan agar mereka taat menjalankan perintah Allah sebagai bekal nanti.³⁸

Menurut ibu Ratna ketika peneliti mewancarainya, beliau mengatakan, “Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dalam melaksanakan pembinaan agama Islam menggunakan metode langsung.

Seperti halnya ceramah, sebagaimana peneliti mengamati, proses pembinaan agama Islam dengan metode ceramah yang dilakukan oleh Ibu Sri pada tanggal 18 September 2013. *Pertama*, sebelum proses pembinaan di mulai, para lansia dikumpulkan terlebih dahulu di aula, setelah itu ibu Sri dan asistennya masuk. *Kedua*: proses pembinaan di mulai dan dibuka oleh asisten pembimbing. *Ketiga*, yaitu ceramah yang dilakukan oleh Ibu Sri dengan materi akhlak, tentang pentingnya persaudaraan, persaudaraan sesama muslim bagaikan bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya”.

³⁸Wawancara dengan ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

Selanjutnya peneliti juga mengamati para lansia, bagaimana ekspresi para lansia yang bermacam-macam bentuk ekspresinya dalam mendengarkan ibu Sri ceramah. Ada yang mendengarkan secara seksama, ada yang ngantuk maupun tidur, dan ada juga yang ngobrol antara lansia satu dengan yang lain. Inilah ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh lansia selama proses bimbingan proses berlangsung.

Kata ibu Ratna, “Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang dalam melaksanakan pembinaan agama Islam juga menggunakan metode tanya jawab”.

Sebagaimana peneliti mengamati, pada proses pembinaan agama Islam, yaitu pada proses ceramah tanggal 18 September 2013 jam 09.30 oleh ibu Sri Wulandari. Bagaimana metode tanya jawab yang dilakukan oleh pembimbing dan lansia setelah ibu Sri memberikan ceramahnya. Selesai ceramah dibuka pertanyaan bagi para lansia yang mau tanya. Pertanyaan pun keluar, yaitu oleh bapak Suyono. Pertanyaannya: bagaimana caranya persaudaraan di panti agar tetap terjaga? Ibu Sri menjawab: dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia yang lain mbah. Kalau manusia ingin hidup sendiri berarti hidupnya di hutan, manusia harus tolong menolong, saling menjaga perasaan, semuanya itu agar terjaga persaudaraan.

Di Unit Rehabilitasi Sosiala “Bhisma Upakara” Pemalang tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi juga menggunakan metode peragaan. T tutur ibu Ratna saat peneliti mewancarainya.

Sementara pada metode peragaan, sebagaimana penulis mengamati pada metode peragaan yang dilakukan oleh para pembimbing, sebelum masuk waktu shalat, para pembimbing dan lansia sudah berkumpul di Mushola panti. Para pembimbing memberikan bimbingannya lewat peragaan yaitu tata cara berwudlu. Pembimbing melakukan praktek langsung dengan tujuan mencontohkan para lansia, agar lansia tahu bagaimana cara berwudlu yang benar. *Pertama* niat, *kedua* membasuh muka 3x, *ketiga* membasuh kedua tangan sampai sikut 3x, *keempat* membasuh setengah kepala 3x, *kelima* membasuh kaki 3x, *keenam* urut-urut.

E. Materi Pembinaan Agama Islam

Sebagaimana penuturan ibu Sri Wulandari saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, “dalam mencapai keberhasilan suatu pembinaan agama Islam, seorang pembina atau pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses pembinaan dapat berjalan lancar dan tidak terjadi kekaburan arah yang disampaikan”.³⁹

Ibu Sri juga mengatakan, “untuk menanggulangi terjadinya kekaburan, maka pembina atau pembimbing harus benar-benar mempersiapkan materi yang serius, bila perlu sebelum berangkat perlu meneliti materi-materi dalam pembinaan agama Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits yang disesuaikan dengan kondisi atau keadaan lanjut usia. Untuk bimbingan dan

³⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Wulandari, Pembimbing dari Depag, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 23 September 2013

peyuluhan Islam dilaksanakan oleh pembimbing tidak ada panduan yang baku”.

Sementara itu menurut Ibu Rustinawati, saat peneliti mewancarainya. Beliau mengatakan, “respon terhadap materi yang diberikan dalam pembinaan yang dilaksanakan di unit rehabilitasi sosial kepada lansia sangat sulit ditangkap atau difahami, hal itu disebabkan oleh usia yang sudah tua, kemunduran fisik (pikun, fisik lemah), daya ingat yang sudah menurun. Harus berulang kali para pembina untuk menyampaikan materi-materi dalam proses pembinaan agama, berbeda dengan anak kecil yang ketika disampaikan materi tersebut langsung dapat dicerna dan dipahami”.⁴⁰

Dalam konteks ini, penulis mengamati bagaimana materi yang disampaikan oleh pembina agama Islam melalui berbagai metode dapat digunakan sebagai upaya terwujudnya kesehatan mental terlebih ketenangan jiwa para lanjut usia. Karena dengan adanya materi yang berulang kali harus disampaikan di antaranya nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan, para lanjut usia akan lebih yakin bahwa semua itu adalah karunia dari Allah. Selanjutnya hasil pengamatan penulis,⁴¹ banyaknya bimbingan yang dilakukan di unit rehabilitasi sosial yaitu dengan cara kelompok. Ini menunjukkan bahwa ada upaya dari pembimbing membuat rasa kebersamaan dan tali ukhuwah islamiyah pada diri lansia.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Rustinawati, Koordinator Pembimbing, Di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 16 September 2013

⁴¹ Hasil pengamatan di unit rehabilitasi sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 23 September 2013

Seperti pada bimbingan sosial masyarakat yang dilakukan oleh ibu Sri Wulandari, sebelum proses bimbingan sosial masyarakat dimulai, terlebih dahulu para asisten pembimbing mendatangi kewisma (tempat tinggal) lansia, itu dilaksanakan karena para simbah-simbah banyak lupanya, untuk itu para asisten pembimbing mengkondisikan dan mengajak para lansia mengikuti kegiatan bimbingan sosial masyarakat. Setelah berkumpul di aula dengan membentuk posisi bersebelahan, sebelah kanan lansia (laki-laki), sebelah kiri lansia (putri), dan posisi di tengah depan para pembimbing. Barulah proses bimbingan sosial masyarakat dimulai dengan dibuka oleh asisten pembimbing.

Selama proses bimbingan, peneliti mengamati para lansia dengan ekspresi yang bermacam-macam. Ada yang mendengarkan dengan baik dan senang, ada yang tidur, dan ada yang ngobrol antara lansia yang satu dengan yang lain.

Seperti halnya Ibu Sri, beliau tidak bosan-bosannya menyampaikan materi yang berkaitan dengan ibadah yaitu amal sholeh. Amal sholeh memiliki nilai ibadah. Dalam menjalankan amal sholeh tentu tergantung pada niat. Dalam artian psikologi, niat identik dengan *motif*, dan motivasi kerja merupakan unsur penting bagi keberhasilan melaksanakan tugas. Lebih-lebih lagi niat ibadah merupakan motivasi tertinggi dalam Islam.

Selanjutnya mengenai *silaturahmi*, ibu Sri menjelaskan, “Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin silaturahmi sebagai landasan kokoh hubungan sosial”. Cara tersebut merupakan usaha pembimbing untuk

mengenalkan lansia satu dengan lansia yang lain, lansia dengan para pembimbing, ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan pada diri lansia.

Dengan demikian, upaya proses bimbingan yang diberikan pembimbing merupakan tujuan bagaimana lanjut usia di sisa hidupnya bisa menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar, bisa mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahnya dan senantiasa menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan harapan agar lansia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya dengan adanya materi akhlak mengenai silaturahmi, pembimbing berupaya bagaimana para lansia bisa menjalani sisa hidupnya di pantiagar saling mengenal satu dengan yang lain, tolong menolong, dan saling memperkuat satu dengan yang lain. Selain itu, pembimbing berupaya menghilangkan penyakit hati, seperti rasa kecurigaan, rasa iri hati, dan rasa kecil hati yang ada pada diri lansia. Sehingga terjalin keharmonisan di dalam panti.⁴²

F. Bentuk-bentuk Kegiatan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara”

Pemalang

Ada bermacam-macam bentuk kegiatan yang diadakan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, baik kegiatan yang bersifat keagamaan, bersifat produktif dan kegiatan lainnya. Sebagaimana yang

⁴² Pengamatan pada proses bimbingan sosial masyarakat di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 23 September 2013

dituturkan oleh Ibu Ratna saat peneliti mewancarainya,⁴³ Beliau mengatakan, kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Yang Bersifat Keagamaan

- a. Pengajian Khusus

Menurut ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, pengajian yang dilaksanakan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang setiap satu bulan sekali, (setiap hari Sabtu Pahing), yang diikuti oleh semua lansia dan karyawan panti. Bertempat di ruang pertemuan (aula) dengan waktu pukul 09.00-10.00 siang, penceramah didatangkan dari daerah setempat.

- b. Pengajian Rutin

Sedangkan pengajian rutin, tutur ibu Ratna saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, pengajian rutindi Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dilakukan oleh pihak panti dalam rangka membina mental para lanjut usia, sekaligus memberikan motivasi spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagai manifestasi pengabdian diri dan penyerahan diri serta rasa syukur kepada Allah.

Pengajian rutin ini dilaksanakan seminggu dua kali setiap hari senin dan hari rabu, penceramah didatangkan dari kantor Depag kota

⁴³ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordintor Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

Pemalang, dan juga dari pihak karyawan atau pengasuh panti secara bergantian.⁴⁴

c. Tahlilan dan Yasinan

Menurut ibu Ratna saat peneliti mewancarnya, Beliau mengatakan, “kegiatan tahlil dan tahlil dilaksanakan setiap malam jum’at di mushola panti sehabis sholat magrib, yang dipimpin oleh Mas Munir”.

Kata Beliau, “kegiatan ini dilakukan secara bersama oleh para penghuni panti serta para pembina agama (*lebe* desa) dan dilakukan selama tujuh hari apabila ada salah satu lanjut usiayang meninggal dunia”.⁴⁵

2. Kegiatan Yang Bersifat Produktif

Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Ratna saat peneliti mewancarnya, Beliau mengatakan, “di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang juga ada kegiatan yang bersifat produktif”. Kata beliau, “kegiatan produktif ini bertujuan memberikan penyaluran bakat dan hobi bagi yang mampu dan masih ada kemauan untuk melakukannya, sekaligus sebagai pengisi waktu luang antara lain: beternak, berkebun, dan membuat keterampilan seperti membuat keset, penghapus, dan lain-lain.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordintor Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordintor Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

Hasilnya digunakan untuk konsumsi sendiri dan ada yang dijual di koperasi panti”.⁴⁶

Ibu Ratna juga mengatakan, “bagi lanjut usia yang masih kuat diwajibkan menjaga wisma masing-masing, dan setiap hari jumat pagi diadakan bersih-bersih di lingkungan panti. Khusus untuk jum’at (kliwon) bersih-bersih di makam”.⁴⁷

Sementara itu, kegiatan olahraga dengan melakukan senam pagi oleh para lansia. Hasil pengamatan penulis, kegiatan senam pagi ini dilaksanakan jam 06.00 dan diikuti para simbah-simbah yang fisiknya masih kuat, yang tidak kuat tetap tinggal di wisma masing-masing. Di antaranya Seperti bapak Karto, bapak Edi, bapak Sutino dan ibu Hartini (pasangan suami isteri), ibu Nurjanah. Mereka masih aktif mengikuti senam setiap pagi. Dengan semangat, bapak Edi selalu menyiapkan sound sistem untuk mengiringi senam pagi. Setelah para lansia sudah berkumpul dan sound sistem sudah siap barulah dimulai senam pagi dan pemandunya satu, yaitu bapak Edi sendiri.⁴⁸

Peneliti bertanya kepada bapak Edi dan bapak Karto, kenapa bapak suka dengan senam pagi? Beliau mengatakan, “bapak sangat senang dan selalu ikut, karena badan bapak menjadi segar, sehat. Senangnya lagi,

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordintor Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 19 September 2013

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordintor Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 19 September 2013

⁴⁸Pengamatan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, 17 September 2013

karena ada musiknya dan senam pagi ini dilakukan bersama bapak-bapak maupun ibu-ibu puteri yang lain, jadi terasa rame”.⁴⁹

Selain kegiatan di atas, Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang juga melaksanakan pemeriksaan kesehatan lansia, kegiatan ini diadakan setiap hari Kamis bekerja sama dengan puskesmas 01 Paduraksa Pemalang. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Ratna Umi saat peneliti mewancarainya.⁵⁰

3. Penggunaan Waktu Luang

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Ratna Umi saat peneliti mewancarainya, bahwa waktu luang biasanya digunakan oleh penghuni panti (lansia) di samping untuk kegiatan di atas, juga digunakan untuk:

- a. Mengisi dengan membuat atau mengerjakan keterampilan sesuai dengan keahliannya di masing-masing wisma, mendengarkan radio, menonton TV.
- b. Jalan-jalan untuk melihat pemandangan alam sekitar panti dan juga diluar panti, guna menghilangkan kejenuhan.
- c. Rekreasi yang biasanya dilaksanakan enam bulan sekali sebagai hiburan agar mereka merasa senang.

⁴⁹Pengamatan di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 17 September 2013

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

- d. Melakukan kegiatan keterampilan, yaitu dengan skil atau keahlian yang dimiliki para lansia.⁵¹

Dari kegiatan tersebut di atas, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi fisik lanjut usia, sehingga mereka bisa mengikuti sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensia atau kemampuan yang ada pada dirinya.

Sementara pelaksanaan pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang oleh para pembina atau pembimbing tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana ibu Ratna Umi menuturkan saat peneliti mewancarainya, Beliau mengatakan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pembinaan agama Islam di UNREHSOS Pemalang antara lain:
- 1) Adanya partisipasi pemerintah atau masyarakat baik yang berupa material maupun non material
 - 2) Adanya keterbukaan dari para lansia dalam menceritakan kehidupan pribadi kepada para pembina atau pembimbing.
 - 3) Sikap dan sifat para pembina atau pembimbing yang kooperatif, sabar, tekun, dan penuh tanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013

- 4) Kemauan para lansia untuk memperbaiki diri.
 - 5) Fasilitas yang cukup lengkap untuk pelaksanaan semua kegiatan.
- b. Faktor penghambat pembinaan agama Islam di UNREHSOS Pemalang antara lain:
- 1) Keadaan lanjut usia yang sudah tua (60 tahun lebih) sehingga memiliki sifat-sifat, seperti anak-anak, memiliki emosi tinggi dan sebagainya.
 - 2) Latar pendidikan (agama dan umum) yang rendah
 - 3) Tidak adanya materi yang baku sebagai pedoman pembinaan di dalam melaksanakan bimbingan, seperti silabus tetap dari pembimbing. Adapun materi yang disampaikan adalah menyesuaikan dengan para lansia.⁵²

⁵² Wawancara dengan ibu Ratna Umi, Koordinator Penyantunan, di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, 19 September 2013